

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondasi pertama pendidikan anak adalah keluarga. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Selain itu orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya karena kecenderungan anak meniru terhadap apa yang diajarkan atau apa yang dilihat dalam keseharian mereka. Orang tua mengajarkan hal-hal yang baik kepada anak maka anak juga akan meniru hal-hal yang baik tersebut. Apabila orang tua mengajarkan hal-hal yang buruk, maka anak juga akan meniru hal buruk tersebut karena masa kanak-kanak belum mengetahui hal baik atau hal buruk. Apabila pola pendidikan atau pengasuhan kepada anak terus dilakukan maka terbentuklah karakter pada anak. Karakter menurut (Purnamasari, 2017:3) adalah

Karakter merupakan serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan untuk melakukan hal yang terbaik. Karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan atas kepribadian secara utuh dari mentalitas, sikap, dan perilaku seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas maka orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya, agar nantinya terbentuk karakter yang baik. Perintah untuk mengajarkan kebaikan dengan landasan beriman kepada Allah SWT dijelaskan pada surat at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*.

Pada ayat ini dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada diri kita dan keluarga kita untuk beriman kepada Allah, taat dan patuh kepada perintah Allah. Dapat kita ambil pelajaran bahwa tugas semua anggota dalam keluarga adalah untuk menjaga keluarganya agar senantiasa beriman kepada Allah. Konsekuensi dari beriman kepada Allah adalah patuh dan tunduk pada perintah Allah karena sebaik-baik aturan adalah aturan yang diperintahkan Allah dan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Orang tua sebagai contoh dan panutan bagi anak-anaknyalah yang memiliki tugas pertama untuk mengajarkan keimanan kepada Allah. Dengan demikian orang tua harus memiliki cara mendidik atau pola asuh yang baik agar ilmu yang disampaikan kepada anak dapat didengar dan di laksanakan.

Pola asuh adalah sebuah interaksi yang dibangun oleh orang tua terhadap anaknya untuk menstimulus perubahan perilaku, pengetahuan serta hal-hal yang dianggap tepat oleh orang tua (Sibawaih & Rahayu, 2017:178). Pola asuh orang tua menurut Baumrind, Maccoby dan Martin terbagi menjadi tiga yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif (Sibawaih & Rahayu, 2017:180). Pola asuh demokratis memiliki karakteristik orang tua yang mengedepankan kepentingan anak namun tidak ragu untuk mengendalikan anak jika sudah berada pada jalur yang tidak sesuai dengan pemikiran orang tua dan keduanya memiliki hak serta kewajiban yang sama sehingga keduanya saling melengkapi (Fitria, 2016:103). Pola asuh otoriter berkarakter orang tua memegang kendali terhadap semua hal yang dilakukan oleh anak, jika anak tidak menurut terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua, maka anak akan mendapatkan acaman dari orang tua. Pendapat Baumrind, pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menuntut anak untuk patuh dan taat terhadap semua perintah orang tuanya, anak tidak diberikan kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat (Firdaus, 2019:214). Pola asuh permisif adalah cara orang tua mengasuh anak dengan melibatkan dirinya dalam kehidupan anak dengan menetapkan sedikit batas dan aturan kepada anak (Nuryatmawati & Fauziah, 2020:82).

Berdasarkan tiga macam pola asuh di atas, masing-masing pola asuh memiliki karakteristik, kelebihan dan kekurangan dalam pengaplikasiannya, sehingga orang tua harus cermat dalam memilih dan menimbang pola asuh

untuk anaknya. Kesalahan dalam memilih pola asuh maka dapat berakibat pada *psychological well being* pada anak.

Psychological well being atau kesejahteraan psikologi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana kondisi psikologi seseorang dalam menjalankan tugas perkembangannya sebagai seorang individu. *Psychological well being* menurut Reff dalam (Prabowo, 2017:260) adalah suatu kemampuan seorang individu untuk menerima dirinya apa adanya, membentuk interaksi yang hangat dengan orang lain, mandiri dalam menghadapi lingkungan sosial, mengatur lingkungan eksternal, memiliki tujuan hidup, serta mewujudkan potensi yang dimilikinya secara berkelanjutan. Dampak dari berbagai pola asuh orang tua terhadap tingkat *psychological well being* dapat diketahui melalui penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2020: 291) menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam mengasuh anak memiliki sumbangsih terhadap tingkat *psychological well being* anak mereka. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa mayoritas responden yang diasuh orang tua memiliki *psychological well being* yang baik, namun masih ada sebagian dari mereka masih memiliki *psychological well being* yang rendah.

Berkaitan dengan hal di atas maka orang tua semestinya menerapkan pola asuhnya yang tidak menjadikan *psychological well being* anak rendah. Hasil penelitian dari (Pranata, 2016:245) menjelaskan bahwa mayoritas anak Sekolah Menengah Kejuruan memiliki *psychological well being* sedang. Hal ini disebabkan karena mereka miliki *environmental mastery* yang baik.

Penguasaan lingkungan yang baik ini juga selaras dengan nilai yang dibangun dalam lingkup sekolah bahwa guru dan murid adalah keluarga, sehingga mereka dapat bersatu dan saling menasehati. Akan tetapi, terdapat 11% siswa yang memiliki *psychological well being* yang rendah. Penyebab rendahnya *psychological well being* pada siswa tersebut setelah diusut adalah mereka tidak memiliki *purpose in life*. Akibatnya mereka merasa bosan, tidak mengembangkan diri, merasa stagnan, malas untuk hidup serta mereka tidak dapat membangun sikap yang baru dan berperilaku baru sesuai dengan lingkungannya. Dampak besar yang didapatkan jika tidak memiliki tujuan hidup adalah mereka tidak ingin belajar, tidak menghormati guru, serta suka bolos sekolah.

Seorang remaja yang memiliki *psychological well being* yang baik maka mereka dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dengan sikap positif selain itu mereka memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan, memiliki tujuan hidup, penguasaan diri terhadap lingkungan, dapat mengembangkan dirinya, mereka merasa senang, merasa cukup, memperoleh dukungan dan sebagainya (Kurniasari, Rusmana, & Budiman, 2019:52). MAN 2 Yogyakarta merupakan salah satu Madrasah Negeri yang berada di Kota Yogyakarta, selain itu MAN 2 Yogyakarta merupakan sekolah yang dipilih oleh peserta didik setelah mereka tidak lolos di negeri ataupun karena ingin belajar agama lebih intensif. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada Guru Bimbingan Konseling (BK) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Yogyakarta

Siswa yang sudah memiliki *psychological well being* yang baik, mereka dalam belajar sudah teratur dan mandiri, peserta didik mengikuti ekstrakurikuler yang sesuai dengan prestasi yang ia miliki, dan siswa dapat berbaur dengan teman-teman. Salah satu contoh siswa yang sudah terlihat memiliki *psychological well being* yang baik adalah siswa dari kelas Ilmu Pengetahuan Sosial dengan prestasinya di bidang futsal siswa dapat diterima pada dua Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta Prodi Akutansi (Ibu Dyah Estuti Tri Hartini S.Pd. wawancara hari Kamis, 1 Oktober 2020).

Akan tetapi masih ada peserta didik dalam menyelesaikan masalah atau menyikapi masalah yang terjadi dengan melampiaskan perbuatan yang kurang baik, tidak bisa berbaur dengan teman, membangkang kepada guru, mencari perhatian dengan membuat suasana gaduh dan sebagainya. Kejadian tersebut dapat menjadi salah satu landasan bahwa masih rendahnya *psychological well being* siswa tersebut. Landasan lain bahwa peserta didik memiliki *psychological well being* yang rendah adalah mereka merasa dicurigai, tidak punya tujuan hidup yang jelas, berperilaku agresif, tidak bahagia, tidak aman, dan kepercayaan diri rendah. Adapun realita masih rendahnya *psychological well being* pada beberapa peserta didik di MAN 2 Yogyakarta adalah

Peserta didik membolos sekolah, membuat gaduh di dalam kelas, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, dan tidak memiliki teman sehingga ketika waktu istirahat siswa ke ruang BK (Ibu Dyah Estuti Tri Hartini S.Pd. wawancara hari Kamis, 1 Oktober 2020).

Berdasarkan pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh pihak BK MAN 2 Yogyakarta ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab siswa-siswa yang memiliki masalah adalah rendahnya *psychological well being* yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan dari dalam keluarganya ada aturan bahwa anak dibatasi dalam beradaptasi dengan lingkungan serta orang tua sangat selektif terhadap teman anaknya. Apabila tingkat *psychological well*

being yang rendah terus dibiarkan maka akan berdampak pada anak, keluarga, lingkungan, dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu orang tua, guru dan elemen masyarakat agar mampu dan mendidik anak-anak kepada hal yang benar dan baik. Salah satu cara untuk memperbaiki *psychological well being* anak dengan kembali mengajarkan agama Islam yang seutuhnya sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist serta dengan mengembalikan pola asuh pendidikan anak sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa salam. Seperti yang dijelaskan oleh (Miftah, 2019:88-89) bahwa banyak metode mendidik yang diwariskan oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa salam yaitu diantaranya pendidikan dengan *hiwar* (percakapan), pendidikan dengan kisah nabi dan para sahabat, *uswah hasanah* (teladan), *tadrib*, *tajribah* (pengalaman), *ibrah* (pendidikan dengan mengambil hikmah dari sesuatu), *targhib* serta *tardib*. Selanjutnya, pihak sekolah, masyarakat, maupun pemerintah bersinergi untuk membentuk suatu kelompok kecil agar orang tua ingin belajar dan memperbaiki pengasuhannya kepada anak, jika orang tua tersebut belum mampu memberikan *psychological well being* yang baik bagi anak.

Berdasarkan pemaparan data-data di atas maka pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua yang bersifat demokratis dengan *psychological well being* yang dimiliki oleh peserta didik MA Negeri 2 Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian yang dilakukan di MAN 2 Yogyakarta adalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua siswa MAN 2 Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat *psychological well being* siswa MAN 2 Yogyakarta?
3. Apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan *psychological well being* pada siswa MAN 2 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan di MAN 2 Yogyakarta adalah

1. Untuk mengetahui pola asuh yang digunakan oleh orang tua siswa MAN 2 Yogyakarta
2. Untuk mengetahui tingkat *psychological well being* siswa Man 2 Yogyakarta
3. Untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan *psychological well being* di MAN 2 Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian ini diharapkan mendapatkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam melakukan pengamatan dan menganalisa kondisi lingkungan sekitar yang berkaitan dengan pola asuh demokratis dan *psychological well being*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk orang tua murid MAN 2 Yogyakarta tentang pola asuh demokratis, sehingga orang tua dapat memberikan kesejahteraan psikologi kepada anak mereka.

E. Sistematika Pembahasan

Penelitian *psychological well being* ditinjau dari pola asuh demokratis dengan subjek siswa di MA Negeri 2 Yogyakarta kelas XII secara keseluruhan dibagi menjadi tiga bagian pokok yaitu

1. Bagian awal

Bagian awal sistematika proposal berisi dua bagian yaitu halaman judul serta halaman pengesahan.

2. Bagian tengah

Pada bagian tengah ini terbagi menjadi tiga bab yaitu:

- a) Bab Satu adalah pendahuluan. Pada bab ini peneliti membahas latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan masalah dan manfaat penelitian secara teori dan secara praktis dari hasil penelitian.
- b) Bab Dua adalah tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada bab ini peneliti membahas *pertama*, tinjauan pustaka sebagai bukti bahwa penelitian yang sedang diteliti ini adalah benar-benar penelitian yang baru dan belum pernah diteliti oleh orang lain. *Kedua*, kerangka berfikir pada sub bab ini peneliti mencurahkan bagaimana pola berfikir terhadap hal yang sedang diteliti. *Ketiga*, kerangka teori.

Kerangka teori merupakan teori-teori yang menguatkan dari kerangka berfikir yang sudah di paparkan peneliti. *Keempat*, hipotesis. Hipotesis merupakan dugaan sementara dari rumusan masalah yang sudah dibuat pada bab satu dan dugaan ini dilandaskan pada teori-teori yang sudah dipaparkan pada kerangka teori.

- c) Bab tiga adalah metode penelitian. Pada bab ini peneliti menjelaskan metode penelitian yang terdiri dari sembilan sub antara lain jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, variabel dan definisi operasional penelitian, analisis data dan sistematika penelitian.

3. Bagian akhir

Pada bagian akhir ini peneliti membagi menjadi dua bab (bab empat dan bab lima) serta ditambahkan dengan daftar pustaka serta lampiran. Adapun perinciannya yaitu:

- a) Bab empat adalah penelitian dan pembahasan. Pada bab ini peneliti menjelaskan lokasi, gambaran umum responden dan hasil penelitian yang berkaitan dengan aspek-aspek variabel yang diteliti. Selain itu pada bab ini peneliti memaparkan hasil penelitian dengan acuan teori-teori yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.
- b) Bab lima adalah penutup. Pada bab ini peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya dan saran-saran kepada pihak terkait dalam penelitian. Pembahasan terakhir dalam sistematika ini adalah daftar pustaka yaitu daftar referensi dalam penulisan skripsi.

- c) Daftar pustaka. Pada bagian daftar pustaka ini penulis menuliskan semua sumber yang dijadikan referensi untuk pembuatan penelitian
- d) Lampiran. Pada bagian lampiran ini peneliti melampirkan semua hal yang berkaitan dengan penelitian baik pada pra penelitian maupun saat penelitian.